

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DI SEKOLAH DASAR

Devi Dwi Wijayanti

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (email: devidwi10230@gmail.com)

Julianto

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah meningkatkan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*). Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dengan teknik analisis data kuantitatif. Dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan, refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Jajartunggal I/450 Surabaya. Pengumpulan data dibantu oleh dua orang pengamat yaitu guru kelas IV dan teman sejawat dengan menggunakan lembar aktivitas guru dan siswa serta lembar penilaian untuk siswa. Data ini didapatkan melalui pengamatan kelas ketika proses pembelajaran dan hasil belajar IPA setelah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 7,82% dari rata-rata skor ketercapaian sebesar 77,34% pada siklus I menjadi 85,16% pada siklus II, sedangkan aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 8,6% dari rata-rata skor ketercapaian 77,34% pada siklus I menjadi 85,94% pada siklus II. Aktivitas guru dan siswa sudah memenuhi indikator keberhasilan peneliti dengan kriteria baik sekali. Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan sebesar 35% dari 55% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar IPA tema lingkungan di kelas IV SDN Jajartunggal I/450 Surabaya.

Kata Kunci : NHT (*Numbered Heads Together*), hasil belajar, IPA

Abstract: The purposes of this research are to increase the activities of teacher and students, and increase in students learning result by applicated Cooperative Learning Type NHT (*Numbered Heads Together*). This research use action research design which consisted of two cycles with analyzed of data quantitatively. The research is done with three phases, they are planning, implementation and observation, and reflection. The subjects of this research are fourth-grade students of SDN Jajartunggal I/450 Surabaya. The data collected by two observers, they are teacher of fourth grade and researcher's friend by used student and teacher observation activities and evaluation test which done by students. The data is got by observation of class when learning process and students learning result of science after learning process with applicated Cooperative Learning Type NHT (*Numbered Heads Together*). The results of this research showed that teacher activities increase 7,82%, from 77,34% in the first cycle, become 85,16% in second cycle; the students activities increase 8,6%, from 77,34% in the first cycle, become 85,94% in second cycle; and students learning result increase 35%, from 55% in the first cycle, become 90% in second cycle. The conclusion of this research were application of Cooperative Learning Type NHT (*Numbered Heads Together*) can increase students and teachers activities, and increase students learning result of science in fourth grade Jajartunggal I/450 Surabaya.

Keywords: Cooperative Learning Type NHT, students learning result, science

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan konsep Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, biaya, sarana dan

prasarana serta faktor lingkungan. Apabila faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi tentu akan memperlancar proses belajar mengajar, yang akan menunjang pencapaian hasil belajar yang maksimal yang akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, antara lain

dengan perbaikan mutu belajar-mengajar. Belajar mengajar di sekolah merupakan serangkaian kegiatan yang secara sadar dan terencana. Dengan adanya perencanaan yang baik akan mendukung keberhasilan pengajaran. Usaha perencanaan pengajaran diupayakan agar peserta didik memiliki kemampuan maksimal dalam meningkatkan motivasi, tantangan dan kepuasan. Sehingga tugas guru yang sebagai penyampai materi dan peserta didik sebagai penerima ilmu dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang baik.

Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan. Usaha meningkatkan kemampuan guru dalam belajar mengajar perlu pemahaman ulang. Mengajar tidak sekedar mengkomunikasikan pengetahuan agar dapat belajar, tetapi mengajar juga berarti usaha menolong siswa agar mampu memahami konsep-konsep dan dapat menerapkan konsep yang dipahami.

Sejak tahun 2006/2007 SDN Jajartunggal 1/450 Surabaya seperti halnya SD yang lainnya telah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut hasil wawancara dengan guru kelas pada hari rabu tanggal 4 September 2013 diketahui bahwa terdapat beberapa kendala dalam proses belajar mengajar. Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh guru adalah hasil belajar siswa tidak maksimal, karena siswa kurang antusias belajar, siswa lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam dan enggan dalam mengemukakan pertanyaan maupun pendapat, kendala itu muncul karena pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersifat monoton, berpusat pada guru, dan kurang menarik. Sehingga siswa menjadi kurang tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dikelas. Menurut KTSP, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006 pendidikan IPA di sekolah dasar (SD) secara eksplisit berupa mata pelajaran mulai di ajarkan pada kelas tinggi. Sedangkan di kelas rendah pembelajaran IPA ini terintegrasi bersama mata pelajaran lainnya, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran tematik dalam KTSP ditegaskan pengertian IPA sebagai cara mencari tahu tentang alam secara sistematis dan bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA di sekolah dasar (SD) diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

Dalam Pembelajaran IPA di sekolah dasar (SD) ada beberapa masalah yang dihadapi oleh guru karena seorang siswa enggan bertanya dan selalu menerima apa adanya materi yang di berikan oleh guru tanpa adanya

pengembangan itu disebabkan karena guru dalam pemberian materi di kelas masih bersifat monoton dan pembelajaran masih berpusat oleh guru sehingga pembelajaran kurang menarik perhatian siswa, nilai yang dicapai oleh siswa kurang memuaskan atau bisa dikatakan kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) jadi perlu adanya remedi dalam pembelajaran.

Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung. Dalam pembelajaran tersebut siswa difasilitasi untuk mengembangkan sejumlah keterampilan proses (keterampilan atau kerja ilmiah) dan sikap ilmiah dalam memperoleh pengetahuan ilmiah tentang dirinya dan alam sekitar. Keterampilan proses ini meliputi: keterampilan mengamati dengan seluruh indera; keterampilan menggunakan alat dan bahan secara benar, selalu mempertimbangkan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan data, menafsirkan data, mengkomunikasikan hasil temuan secara beragam, serta menggali dan memilah informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari. Pada prinsipnya, pembelajaran IPA harus dirancang dan dilaksanakan sebagai cara “mencari tahu” dan cara “mengerjakan/melakukan” yang dapat membantu siswa memahami fenomena alam secara mendalam (Depdiknas, 2004:3).

Untuk mengatasi kendala tersebut peneliti bersama guru kelas berkolaborasi untuk menerapkan suatu tindakan alternatif berupa penerapan model pembelajaran lain yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dan memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kooperatif dapat mengubah peran guru dari peran terpusat pada guru ke peran pengelola aktivitas kelompok kecil. Sehingga peran guru yang selama ini monoton, akan berkurang dan siswasemakin berlatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, bahkan permasalahan yang dianggap sulit sekalipun. Oleh karena itu, peneliti bersama guru kelas ingin menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dalam pembelajaran di kelas.

Pada pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, karena dalam kelompoknya siswa diberikan nomor yang berbeda. Setiap siswa dibebankan untuk menyelesaikan soal yang sesuai dengan nomor anggota mereka. Misalnya siswa yang bernomor urut 2 dalam kelompoknya bertanggungjawabkan soal no 2 dan seterusnya. Tetapi pada umumnya mereka harus mampu mengetahui dan menyelesaikan semua soal yang

ada. Sehingga pada saat presentasi mereka bisa di tunjuk untuk mengerjakan nomor lain. Sedangkan pada model pembelajaran kooperatif yang lain terkadang siswa saling berharap kepada teman kelompok lain yang pintar. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD misalnya, siswa hanya disuruh bekerja dalam kelompok dan pertanggungjawabnya secara kelompok pula. Siswa kurang aktif dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) juga dinilai lebih memudahkan siswa berinteraksi dengan teman-teman dalam kelas dibandingkan dengan model pembelajaran langsung yang selama ini diterapkan oleh guru. Pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) siswa perlu berkomunikasi satu sama lain, sedangkan pada model pembelajaran langsung siswa duduk berhadapan dengan guru dan terus memperhatikan gurunya.

Model Pembelajaran

Dari permasalahan tersebut, maka diperlukan Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Trianto, 2007:5)

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir (sintak pembelajaran) yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. (Julianto, 2010:1)

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Kesimpulannya model pembelajaran adalah suatu rancangan pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar dalam pembelajaran baik bagi guru maupun siswa.

Model Pembelajaran Kooperatif

Johnson(dalam Huda, 2011:31), pembelajaran kooperatif berarti *working together to accomplish shared goals* (bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Artz dan Newman (dalam Huda, 2011:32), mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai *small group of learners working together as a team to solve a*

problem, complete a task, or accomplish a common goal (kelompok kecil pembelajaran / siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama).

Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan setting kelompok-kelompok kecil dengan struktur kelompok yang heterogen agar dapat bekerja sama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran ini lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan melakukan diskusi kelompok.

NHT (*Numbered Heads Together*)

NHT (*Numbered Heads Together*) atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Trianto, 2007:62). NHT (*Numbered Heads Together*) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

NHT adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri reward.(Ngalimun, 2013:169)

Pada dasarnya, NHT merupakan varian dari diskusi kelompok. Teknik pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi kelompok. Pertama-tama, guru memintak siswa untuk duduk berkelompok-kelompok. Masing-masing anggota diberi nomor. Setelah selesai, guru memanggil nomor (baca anggota) untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru tidak memberitahukan nomor berapa yang akan berpresentasi

berikutnya. Begitu seterusnya sehingga semua nomor terpanggil. Pemanggilan secara acak ini memastikan semua siswa benar-benar terlibat dalam diskusi tersebut. (Huda, 2011:130)

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari model pembelajaran tipe NHT (*Numbered Head Together*) adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada semua siswa dalam kelompok untuk saling memberikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.

Hasil Belajar

Abdurrahman (dalam Jihad, 2013:14), hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas, maka pengertian hasil belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang sebagai akibat dari proses pembelajaran yang telah ditempuhnya yang berupa perubahan tingkah laku, perubahan pengetahuan, perubahan keterampilan dan apersepsi.

Menurut Hamalik (dalam Jihad, 2013:15), tujuan hasil belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Menurut Gagne, Benyamin S. Bloom (dalam Jufri, 2013:59), adalah salah seorang ahli pendidikan yang pahamnya banyak dipergunakan oleh kalangan pendidik secara luas. Bloom mengelompokkan hasil belajar kedalam tiga ranah atau domain yaitu: (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotorik.

Ilmu Pengetahuan Alam

James Conant (dalam Samatowa, 2011:1), mendefinisikan sains sebagai "suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain, dan yang tumbuh sebagai hasil eksperimentasi dan observasi, serta berguna untuk diamati, dieksperimentasi dan observasi.

Menurut Sumanto (dalam, Putra, 2013:40), sains merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah.

Belajar sains bukan hanya untuk memahami konsep-konsep ilmiah dan aplikasinya dalam masyarakat, melainkan juga untuk mengembangkan berbagai nilai, Cross (dalam Samatowa, 2011:8), pendidikan sains seharusnya bukan saja berguna bagi anak dalam kehidupannya, melainkan juga untuk perkembangan suatu masyarakat dan kehidupannya yang akan datang.

Ilmu Pegetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari. (Trianto, 2007:99)

Menurut KTSP (dalam Sulistyorini, 2007:39-40), Ilmu pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pendidikan IPA diharapkan menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam penerapan di dalam kehidupan sehari-hari, proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN Jajartunggal 1/450 Surabaya. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Jajartunggal 1/450 Surabaya. Jumlah siswa kelas IV adalah 20 siswa, dengan rincian 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Tahap I, Perencanaan pada tahap ini peneliti

menentukan dan merencanakan hal-hal yang nantinya akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, misalnya mempersiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa dan lembar tes.

Tahap II Pelaksanaan tindakan, pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan atau tindakan pokok sebagai upaya perubahan menuju arah perbaikan. Guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) pada mata pelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Jajartunggal 1/450 Surabaya.

Tahap III Pengamatan, pada tahap ini peneliti menyertakan guru dan teman sejawat untuk melakukan kegiatan observasi (pengamatan), kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran lengkap secara objektif tentang proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahap pengamatan adalah memberikan RPP dan lembar observasi kegiatan pembelajaran kepada pengamat/observer. Sedangkan pengamat/observer mengobservasi atau mengamati kegiatan pembelajaran sesuai dengan instrumen lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang telah dipersiapkan oleh peneliti.

Tahap IV Refleksi, tahap ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan bagi peneliti setelah melakukan tindakan. Berdasarkan hasil refleksi dan dikaitkan dengan indikator keberhasilan, jika tujuan penelitian belum tercapai maka harus melakukan siklus kedua. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap refleksi adalah mengkaji hasil observasi. Berdiskusi dengan observer untuk mengetahui keberhasilan dan kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Menganalisis data dan hasil lembar observasi. Melakukan evaluasi untuk menentukan apakah tindakan yang telah dilakukan perlu diulang atau diperbaiki.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas guru dan siswa dengan instrumen berupa lembar pengamatan yang diisi selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa dengan menggunakan instrumen lembar tes tulis yang dibagikan kepada siswa pada pertemuan akhir siklus.

Keseluruhan data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) akan dianalisis dengan metode kuantitatif, sehingga nantinya akan dapat diketahui perkembangan keterampilan pemecahan masalah siswa dan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data hasil observasi aktivitas guru dan siswa yang diperoleh pada tiap pertemuan diolah dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase frekuensi yang muncul

f = banyaknya aktivitas siswa/guru yang muncul

n = jumlah aktivitas keseluruhan (Indarti, 2008: 76)

Adapun hasil observasi dibandingkan dengan kriteria penilaian di bawah ini:

≥ 80% = sangat tinggi

60 - 79% = tinggi

40 - 59% = sedang

20 - 39% = rendah

< 20% = sangat rendah (Aqib, 2010: 41)

Sedangkan untuk mengetahui nilai rata-rata ketuntasan keterampilan pemecahan masalah siswa menggunakan rumus :

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan :

M = nilai rata-rata

$\sum fx$ = jumlah nilai dari semua siswa

N = banyaknya siswa (Indarti, 2008: 26)

Sedangkan untuk mengetahui persentase ketuntasan keterampilan berpikir induktif dan hasil belajar siswa menggunakan rumus dalam Aqib (2010: 41)

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut

≥ 80% = Sangat tinggi

60% - 79% = Tinggi

40% - 59% = Sedang

20% - 39% = Rendah

< 20% = Sangat Rendah (Aqib, 2009: 41)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Tahap Perencanaan, pada tahap ini guru merencanakan dua kali pertemuan dalam Siklus 1. Guru merencanakan Pertemuan 1 (2 jam pelajaran) dan Pertemuan 2 (2 jam pelajaran). Guru mempersiapkan instrumen pembelajaran yaitu: Silabus, RPP, LKS dan lembar tes. Selain itu guru juga menyiapkan instrumen penelitian yaitu: lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa, dan soal tes.

Tahap Pelaksanaan, Pada tahap pelaksanaan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan yang telah disusun berdasarkan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*). Secara keseluruhan kegiatan

pembelajaran ini terdiri atas kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang diuraikan sebagai berikut:

a) Kegiatan awal

Kegiatan awal ialah fase 1 yaitu, menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Kegiatan ini untuk mempersiapkan siswa dalam menerima materi pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui apersepsi ini siswa mengaitkan materi yang akan diterima dengan pengetahuan yang telah dimiliki atau dengan kehidupan sehari-harinya.

Kegiatan awal ini berlangsung cukup baik. Ketika kegiatan awal siswa menunjukkan antusiasme terhadap pembelajaran. Siswa secara aktif berebut untuk menjawab pertanyaan yang guru ajukan. Apersepsi yang diberikan ialah kegiatan tanya jawab mengenai sifat benda padat dan cair. Setelah kegiatan apersepsi guru menyampaikan tujuan pembelajaran mengenai sifat benda padat dan cair. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara lisan, guru namun tidak menuliskan pada papan tulis.

b) Kegiatan inti

Aktivitas yang dilakukan oleh guru pada kegiatan inti adalah fase 2, menyajikan informasi. Kegiatan pada fase 2 berlangsung dengan baik. Kegiatan ini antara lain menyampaikan materi mengenai pengertian, sifat dan contoh benda padat dan cair. Guru menunjukkan sebuah botol air mineral kepada siswa dan memberikan pertanyaan apa wujud dari benda tersebut.

Pada fase 3, guru mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar atau penomoran. Aktivitas fase 3 berlangsung cukup baik. guru membagi siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang anggota. Guru membagi secara acak berdasarkan tempat duduk siswa. Kemudian guru meminta salah satu siswa mewakili anggotanya untuk mengambil nomor 1-5 yang akan digunakan masing-masing anggota kelompok. Dalam proses ini siswa sedikit sulit diarahkan karena beberapa tidak menyukai teman sekelompoknya sehingga mengakibatkan kondisi kelas yang kurang kondusif.

Fase 4, guru membimbing kelompok bekerja dan belajar. Kegiatan ini terdiri atas beberapa kegiatan. Pertama adalah kegiatan mengajukan pertanyaan. Kegiatan ini berlangsung dengan baik. Guru membagikan LKS kepada siswa dengan tertib. Guru beberapa menjelaskan petunjuk pengerjaan LKS yang berisi memahami sifat benda padat sehingga seluruh siswa paham. Setelah itu, kegiatan berpikir bersama yang terwujud dalam kegiatan diskusi kelompok. Kegiatan ini terlaksana dengan baik. Siswa mendiskusikan pertanyaan berdasarkan teks dan mengajukan pertanyaan atas jawaban yang telah dibuat berdasarkan teks. Kemudian siswa mengidentifikasi sifat dan bentuk benda padat dan cair. Guru memberikan waktu sekitar 15 menit untuk

mendiskusikan tugas yang diberikan. Saat siswa berdiskusi guru memberikan bimbingan pada siswa. Guru berkeliling menghampiri tiap kelompok dan memberikan penjelasan pada hal-hal yang kurang dipahami siswa. Selain itu, siswa yang ingin bertanya mengacungkan tangan untuk mendapat perhatian guru sehingga guru dapat menghampiri dan membantu kesulitan mereka. Kegiatan diskusi kelompok selesai lebih lama dari pada yang direncanakan sebab ada kelompok yang belum menyelesaikan tugasnya.

Kegiatan menjawab pertanyaan berlangsung cukup baik. Guru membahas hasil kerja siswa dengan cara menyebutkan salah satu nomor yang telah dipakai siswa. Siswa yang memakai nomor tersebut berdiri dan mewakili kelompoknya membacakan hasil diskusi. Siswa dari kelompok lain dapat memberikan pendapat berupa sanggahan atau tambahan. Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang aturan selama kegiatan pembahasan. Namun, pada guru menjelaskan aturan kegiatan pembahasan banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru sehingga ada beberapa siswa yang ikut menjawab pertanyaan sebelum ditunjuk.

Pada fase 5 guru melaksanakan evaluasi. Fase 5 berlangsung dengan baik. Guru membagikan lembar evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya. Tiap siswa mendapatkan lembar evaluasi. Pada lembar evaluasi terdapat lima butir soal pilihan ganda dan lima butir soal uraian. Kegiatan ini berlangsung cukup lancar. Siswa dengan tenang mengerjakan soal-soal yang telah diberikan.

c) Kegiatan akhir

Aktivitas yang dilaksanakan oleh guru pada kegiatan akhir ialah fase 6, memberikan penghargaan. Kegiatan ini berlangsung cukup baik. Guru memberikan penghargaan pada kelompok yang terbaik namun belum memberikan penghargaan individu dengan merata. Lalu guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran. Kegiatan ini terlaksana cukup baik. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran namun guru tidak memberikan penguatan terhadap materi tersebut. Selain itu, guru juga tidak menuliskannya pada papan tulis.

Guru mengingatkan siswa belajar untuk materi besok. Secara keseluruhan, kegiatan akhir berjalan dengan baik. Siswa dengan tertib memperhatikan penjelasan dari guru. Di akhir pembelajaran guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.

Tahap Pengamatan, pada saat guru melakukan pembelajaran, aktivitas guru dan siswa diobservasi oleh pengamat. Pada penelitian ini guru melibatkan dua orang pengamat yaitu ibu Wiwik Wahyu Listiani selaku guru kelas IV dan saudara Marita Andriastuti selaku teman

sejawat peneliti. Dari kegiatan observasi atau pengamatan ini diperoleh data tentang aktivitas guru, aktivitas siswa serta hasil belajar siswa yang akan diuraikan sebagai berikut: (1) Aktivitas Guru pada Siklus I memperoleh skor rata-rata 3 artinya aktivitas guru saat proses pembelajaran berjalan baik dengan persentase keberhasilan sebesar 77,34%. (2) aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada Siklus I memperoleh skor rata-rata 3,09 artinya aktivitas siswa saat proses pembelajaran berjalan baik dengan persentase keberhasilan sebesar 77,34%. (3) Adapun nilai rata-rata lembar tes hasil belajar siswa kelas IV SDN Jajartungaal 1/450 Surabaya pada Siklus I adalah 72,05, dengan ketuntasan klasikal sebesar 55%.

Tahap Refleksi, Tahap refleksi dilakukan pada siklus 1 setelah proses pembelajaran pada pertemuan kedua selesai. Dari hasil analisis pada siklus 1, peneliti mengadakan diskusi dengan guru kolaborasi (teman sejawat) untuk mereview kembali kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk mencari solusi atau pemecahan masalah yang terjadi selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) sebagai langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.

Berdasarkan analisis data pada hasil belajar siswa pada aspek kognitif memperoleh skor rata-rata 72,05 dengan persentase 55%. Sedangkan aspek afektif memperoleh persentase 50%. Dan aspek psikomotor memperoleh persentase 60%. Aktivitas guru yang memperoleh persentase 77,34%. Skor rata-rata untuk aktifitas siswa yang memperoleh persentase 77,34%. Hal tersebut belum mencapai indikator pencapaian yang telah dilakukan. Adapun kekurangan dan kelebihan selama siklus 1 adalah: Kekurangan

- a) Pada saat guru memberikan pengarahan masih banyak siswa yang belum memperhatikan. Misalkan saat guru membagi kelompok dan menjelaskan pengerjaan LKS. Hal ini menyebabkan siswa berulang kali bertanya dan guru mengulang penjelasan. Sebaiknya guru menenangkan siswa sebelum menjelaskan sehingga penjelasan bisa langsung diperhatikan seluruh kelas. Pertanyaan dari setiap siswa juga dapat langsung didengarkan oleh teman satu kelas sehingga tidak muncul pertanyaan yang sama.
- b) Hendaknya guru lebih menguasai pada saat mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar supaya siswa tidak ramai ketika melakukan transisi kedalam kelompok yang heterogen. Dalam membimbing membuat rangkuman guru juga harus memperhatikan pendapat dari siswa bukan hanya pendapat dari guru selama membimbing siswa belajar dan bekerja dalam kelompok hendaknya secara menyeluruh bukan hanya pada kelompok-kelompok tertentu saja. Selama

melaksanakan proses pembelajaran guru harus memperhatikan alokasi waktu yang sudah ditentukan.

c) Selama kegiatan pembelajaran guru kurang memanfaatkan media papan tulis. Guru hanya menggunakan papan tulis untuk menuliskan judul materi pelajaran. Seharusnya dapat memaksimalkan penggunaan papan tulis saat pembahasan LKS dan menyimpulkan materi pembelajaran, sehingga siswa dapat mengingat materi pembelajaran dan membuat catatan berdasarkan tulisan guru tersebut. Saat pembahasan LKS guru dapat meminta perwakilan kelompok untuk maju kedepan membacakan hasil kerjanya. Ketika menyimpulkan pembelajaran guru juga dapat menggunakan papan tulis untuk menuliskan kesimpulan yang kemudian dapat disalin siswa sebagai catatannya.

d) Hasil belajar siswa belum mencapai indikator pencapaian yang ditentukan karena siswa belum sepenuhnya melaksanakan tugas individu maupun kelompok sehingga siswa tidak optimal dalam menerima materi yang diberikan oleh guru. Hendaknya siswa lebih memperhatikan arahan atau intruksi yang diberikan oleh guru.

Adapun kelebihan pada siklus 1 antara lain :

1) Kelebihan

Selama pembelajaran berlangsung aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam membimbing kelompok kerja dan belajar dan dalam berfikir bersama sudah baik walaupun ada beberapa kelompok yang masih ramai dalam berdiskusi kelompok. Pembelajaran tersebut tidak nampak pada proses pembelajaran.

a. Kendala-Kendala yang Ditemui pada Siklus I dan Cara Mengatasinya

Dalam penelitian ini, peneliti menemui beberapa kendala pada saat kegiatan pelaksanaan. Kendala yang dihadapi siswa secara umum berasal dari dalam kelas.

Saat kegiatan diskusi berlangsung, beberapa siswa pasif karena tidak bisa memperhatikan LKS. Guru memberikan LKS yang terdiri dari 2 lembar pada satu kelompok dari 4-5 orang siswa. Ketika siswa yang sehadap memperhatikan LKS, maka siswa yang menghadap sebaliknya kesulitan untuk melihat. Keadaan ini dapat diatasi dengan cara guru membacakan pertanyaan dan petunjuk pengerjaan LKS, sehingga tiap siswa dapat menyimak.

Ketika guru menyampaikan materi pembelajaran ada beberapa siswa tidak memperhatikan guru dan membuat keributan. Selain mengganggu teman yang lain, keributan ini memancing siswa lain untuk juga membuat keributan. Guru mengatasinya dengan cara memberikan peringatan lisan yang tegas pada siswa. Cara lain ialah dengan meminta siswa mengulangi apa yang guru sampaikan. Dengan demikian siswa menyadari bahwa

guru juga memberikan perhatian pada yang dilakukannya dimanapun tempat duduk mereka.

Kegiatan diskusi berlangsung lebih lama dari pada yang direncanakan karena ada kelompok yang belum selesai. Hal ini disebabkan dalam kelompok tersebut tidak ada siswa yang berkemampuan lebih yang dapat membantu teman yang berkemampuan kurang. Guru dalam membagi kelompok kurang heterogen karena belum memahami karakter dan kemampuan tiap siswa. Guru mengatasinya dengan memberikan bimbingan yang lebih dan penjelasan lebih mendetail pada kelompok tersebut. Guru memberikan arahan untuk tiap pertanyaan atau perintah pada LKS.

Siklus II

Sebagaimana pada siklus I, hasil penelitian siklus II tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) akan diuraikan berdasarkan siklus-siklus tindakan pembelajaran. Setiap siklus dijabarkan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan pengamatan, dan refleksi.

Tahap Perencanaan, pada tahap ini guru merencanakan dua kali pertemuan dalam Siklus 1. Guru merencanakan Pertemuan 1 (2 jam pelajaran) dan Pertemuan 2 (2 jam pelajaran). Guru mempersiapkan instrumen pembelajaran yaitu: Silabus, RPP, LKS dan lembar tes. Selain itu guru juga menyiapkan instrumen penelitian yaitu: lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa, dan soal tes.

Tahap Pelaksanaan, Tahap pelaksanaan tindakan merupakan pengaplikasian dari perencanaan yang telah disiapkan peneliti sebelumnya. Pelaksanaan dilakukan oleh peneliti disertai dengan guru kelas IV dan teman sejawat selaku pengamat. Kegiatan pembelajaran ini menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada pelajaran IPA kelas IV SDN Jajartunggal 1/450 Surabaya.

Pembelajaran pada Siklus II terbagi atas dua pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu 4 Desember 2013. Sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jum'at 6 Desember 2013. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pengembangan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus II dapat diketahui pada Lampiran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Adapun pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) yang telah dilaksanakan diuraikan sebagai berikut.

a) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal dilaksanakan kegiatan fase 1, yaitu menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. kegiatan

pada fase 1 berlangsung cukup baik. Apersepsi yang diberikan ialah kegiatan tanya jawab mengenai sifat dan bentuk benda gas serta contoh-contoh benda padat, cair dan gas. Menunjukkan sebuah balon, Apa wujud dari benda ini?. Siswa antusias menjawab pertanyaan dari guru. guru memberikan motivasi. Setelah kegiatan apersepsi guru menyampaikan tujuan pembelajaran mengenai sifat dan bentuk benda gas serta contoh-contoh benda padat, cair dan gas. Selain menyampaikan secara lisan, guru juga menuliskan pada papan tulis. Siswa dapat memperhatikan dengan baik serta berinteraksi dengan guru dengan baik.

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti, pembelajaran memasuki fase 2 pembelajaran kooperatif, yaitu menyajikan informasi. Kegiatan fase 2 terlaksana cukup baik. Guru menyampaikan materi mengenai sifat dan bentuk benda gas serta contoh-contoh benda padat, cair dan gas. Guru menggunakan benda-benda yang ada didalam ruangan dan balon untuk membantu siswa memahami materi ini. Kemudian guru meminta siswa menyebutkan contoh-contoh benda padat, cair dan gas yang mereka ketahui. Guru menampilkan balon, botol miniral, air, minyak wangi, bolpoin, penghapus untuk menyebutkan contoh-contoh benda padat, cair dan gas dan sifat benda gas.

Memasuki fase 3, mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, guru membagi siswa dalam kelompok kecil secara heterogen, yang terdiri dari 4-5 orang anggota. Aktivitas ini berlangsung dengan baik. Guru membagi secara acak, dengan cara mengurutkan bangku siswa. Dalam proses ini siswa lebih mudah diarahkan dari pada pertemuan sebelumnya. Siswa yang protes tentang teman sekelompoknya juga sudah tidak ada. Setelah siswa terbagi dalam kelompok, guru meminta salah satu siswa mewakili anggotanya untuk mengambil nomor dan LKS. Guru melaksanakan kegiatan penomoran dengan cara memberikan nomor antara 1-5 yang siswa gunakan di kepala mereka.

Pada fase 4, guru membimbing kelompok bekerja dan belajar yang terdiri dari beberapa kegiatan. Kegiatan ini berlangsung dengan baik dan lancar. Guru menjelaskan LKS. Siswa bertugas untuk mendiskusikan pertanyaan dan mengajukan pertanyaan atas jawaban. Kemudian mengidentifikasi sifat dan bentuk benda gas berta contohnya. Tiap siswa yang sudah pernah belajar secara berkelompok pada pertemuan sebelumnya dapat bekerja sama dengan baik untuk menyelesaikan tugasnya.

Pada kegiatan berpikir bersama guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi. Aktivitas berpikir bersama terlaksana dengan baik. Guru memberikan waktu sekitar 15 menit untuk mendiskusikan tugas yang diberikan. Saat siswa berdiskusi guru memberikan bimbingan pada siswa. Guru berkeliling

menghampiri tiap kelompok memberikan penjelasan pada hal-hal yang kurang dipahami siswa. Selain itu, siswa yang ingin bertanya mengacungkan tangan untuk mendapat perhatian guru, sehingga guru dapat menghampiri dan membantu kesulitan mereka.

Guru melaksanakan kegiatan pembahasan dengan menyebutkan salah satu nomor yang telah siswa pakai. Pengalaman siswa pada pertemuan sebelumnya, mengajarkan siswa tentang aturan kegiatan diskusi, sehingga pembelajaran berjalan cukup baik. Siswa yang memakai nomor yang disebutkan guru berdiri dan mewakili kelompoknya menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Siswa menyampaikan hasil diskusinya dengan cara menuliskannya pada papan tulis. Siswa dari kelompok lain dapat memberikan pendapat berupa sanggahan atau tambahan. Ada anak yang masih ramai ketika ada temannya menyampaikan hasil diskusi, tapi dapat teratasi dengan memberikan peringatan.

Fase 5 adalah kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi terlaksana dengan baik. Guru membagikan lembar penilaian untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah mereka dipelajari. Tiap siswa mendapatkan soal IPA dan terdapat 5 butir soal pilihan ganda dan 5 butir soal uraian mengenai sifat dan bentuk benda gas dan contoh-contohnya. Siswa dengan tenang mengerjakan soal-soal yang telah diberikan.

c) Kegiatan akhir

Secara keseluruhan, kegiatan akhir berjalan dengan baik. Siswa dengan tertib memperhatikan penjelasan dari guru. Aktivitas yang dilaksanakan oleh guru pada kegiatan akhir ialah memberikan penghargaan kelompok yang terbaik serta siswa yang aktif dan tertib secara pembelajaran. Dengan penghargaan ini diharapkan siswa lebih termotivasi dalam kegiatan pembelajaran berikutnya. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran secara lisan. Berdasarkan kesimpulan tersebut guru membimbing siswa untuk membuat catatan. Namun, pada kegiatan memberikan tugas guru hanya memberikan tugas kepada siswa untuk membaca materi pada bab berikutnya. Diakhir pembelajaran guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.

Tahap Pengamatan, pada saat guru melakukan pembelajaran, aktivitas guru dan siswa diobservasi oleh pengamat. Pada penelitian ini guru melibatkan dua orang pengamat yaitu Wiwik Wahyu Listiani selaku guru kelas IV dan saudara Marita anriastuti selaku teman sejawat peneliti. Dari kegiatan observasi atau pengamatan ini diperoleh data tentang aktivitas guru, aktivitas siswa serta hasil belajar siswa yang akan diuraikan sebagai berikut: (1) Aktivitas Guru pada Siklus II memperoleh skor rata-rata 27,25 dengan persentase keberhasilan sebesar 85,16%. (2) aktivitas siswa dalam proses pembelajaran

pada Siklus II memperoleh skor rata-rata 27,5 dengan persentase keberhasilan sebesar 85,94%. (3) Adapun nilai rata-rata lembar tes hasil belajar siswa kelas IV SDN Jajartunggal I/450 Surabaya pada Siklus II adalah 82,4, dengan ketuntasan klasikal sebesar 90%.

Tahap Refleksi, Secara keseluruhan, pelaksanaan penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada mata pelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Jajartunggal I/450 Surabaya berlangsung dengan baik. Siswa dapat mengikuti kegiatan pada siklus I dan siklus II dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil belajar siswa yang sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu $\geq 75\%$ dari hasil belajar siswa. Diagram 1 merupakan perbandingan rata-rata kelas hasil belajar siswa. Diagram tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa seiring dengan adanya peningkatan pelaksanaan pembelajaran, dapat dilihat pada Diagram 1.

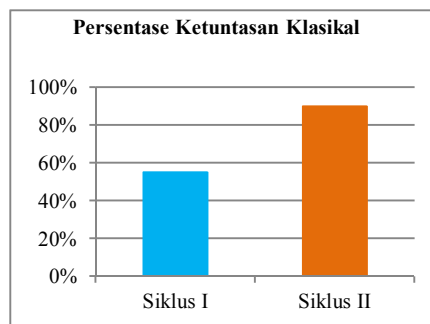


Diagram 1: Perbandingan Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Siklus I dan II

Berdasarkan Diagram 4.11 dapat diketahui adanya peningkatan nilai rata-rata kelas yang signifikan. Pada siklus I, rata-rata kelas memperoleh nilai 72,05 dengan ketuntasan klasikal sebesar 55%. Hasil belajar siswa ini belum mencapai KKM yaitu ≥ 75 , Namun hasil tersebut belum maksimal karena secara ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan ≥ 75 , seperti yang tampak pada Diagram 4.3. Maka dari itu, penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan harapan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Setelah melakukan refleksi pada siklus I, peneliti melaksanakan perbaikan siklus II. Pada siklus II tampak adanya peningkatan rata-rata kelas mencapai 6,5 poin sehingga nilai rata-rata kelas menjadi 82,4. Sedangkan persentase ketuntasan klasikal mencapai 90%. Menurut kriteria (Aqib, 2010: 41) nilai $\geq 80\%$ dapat dikategorikan sangat tinggi. Sehingga penelitian dapat dinyatakan berhasil. Nilai rata-rata kelas mencapai indikator keberhasilan ≥ 75 dan persentase ketuntasan klasikal melebihi indikator keberhasilan $\geq 75\%$. Dapat dilihat pada Diagram 2.

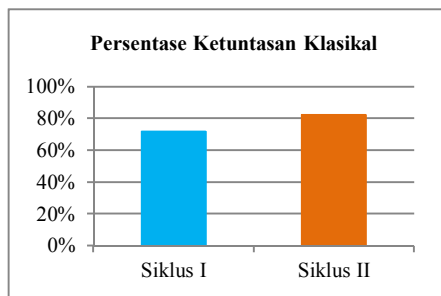


Diagram 2: Persentase ketuntasan klasikal

Baik berdasarkan nilai rata-rata kelas dan persentase klasikal, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Teori Vygotsky menyatakan bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya akan muncul dalam percakapan dan kerja sama antar individu (Trianto, 2007:27). Hal ini berarti peningkatan pembelajaran hasil belajar siswa disebabkan karena adanya interaksi antar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar dalam kelompok yang dilaksanakan siswa dapat saling membantu. Siswa yang lebih bisa mengajar temannya yang kurang bisa.

Menurut Gagne, Benyamin S. Bloom (dalam Jufri, 2013:59), adalah salah seorang ahli pendidikan yang pahamiannya banyak dipergunakan oleh kalangan pendidik secara luas. Bloom mengelompokkan hasil belajar kedalam tiga ranah atau domain yaitu: (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotorik.

Selain peningkatan hasil belajar siswa juga ada peningkatan hasil belajar ranah afektif dan psikomotor. Pada hasil belajar afektif siswa mengalami peningkatan dari 50% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II. Menurut kriteria (Aqib, 2010: 41) nilai $\geq 80\%$ dapat dikategorikan sangat tinggi. Sehingga penelitian dapat dinyatakan berhasil. Hal ini dikarenakan sikap siswa selama pembelajaran berlangsung semakin membaik. Siswa sudah lebih mampu bekerjasama dalam pengerjaan tugas kelompok, menyumbang ide saat diskusi, menghargai teman/kelompok yang presentasi. Peningkatan ketuntasan klasikal hasil belajar afektif siswa dapat dilihat pada Diagram 3.

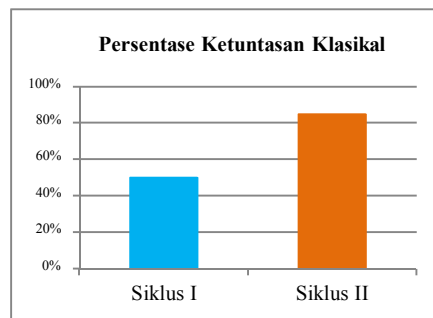


Diagram 3: Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Afektif Siswa Pada Siklus I dan II

Sedangkan hasil belajar Psikomotor pada siklus I dari 60% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 90%. Menurut kriteria (Aqib, 2010: 41) nilai $\geq 80\%$ dapat dikategorikan sangat tinggi. Sehingga penelitian dapat dinyatakan berhasil. Dikarenakan keterampilan siswa dalam mengamati wujud benda padat, cair dan gas yang memiliki sifat-sifat dan bentuk tertentu dan menyimpulkan hasil pengamatan tentang sifat-sifat dan bentuk benda padat, cair dan gas. Peningkatan ketuntasan klasikal hasil belajar psikomotor siswa, dapat dilihat pada Diagram 4.

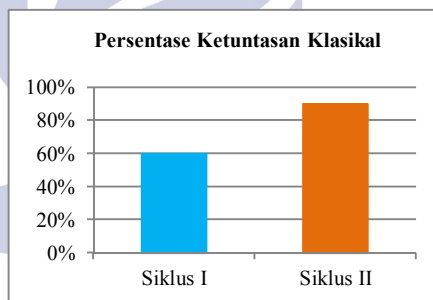


Diagram 4: Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Psikomotor Siswa Pada Siklus I dan II

Tercapainya ketuntasan hasil belajar siswa tidak lepas dari beberapa aspek yang menunjang dalam proses pembelajaran, yaitu aktivitas siswa dan aktivitas guru. Hal ini ditunjukkan dari hasil persentase aktivitas siswa yang sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu $\geq 80\%$ dari keseluruhan aktivitas siswa. Selama 2 siklus tersebut terjadi peningkatan aktivitas siswa sebesar 8,6% yaitu dari 77,34% pada Siklus I menjadi 85,94% pada Siklus II. Menurut kriteria (Aqib, 2010: 41) nilai $\geq 80\%$ dapat dikategorikan sangat tinggi. Sehingga penelitian dapat dinyatakan berhasil. Persentase peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat pada Diagram 5.

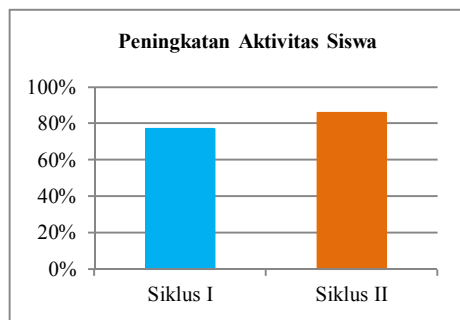


Diagram 5: Persentase Peningkatan Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Adanya peningkatan ini terjadi setelah adanya perbaikan pada mekanisme kegiatan pembelajaran serta perbaikan pengelolaan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dilaksanakan pada kelas IV dengan baik. Model pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran.

Meningkatnya aktivitas siswa juga tidak lepas dari bimbingan guru yang semakin baik pula. Persentase peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat pada Diagram 6.

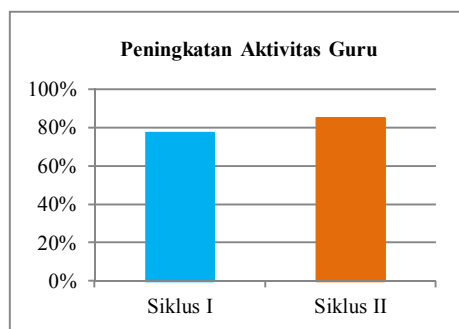


Diagram 6: Persentase Peningkatan Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 4.16, aktivitas guru yang semula pada Siklus I sebesar 77,34%, tentu saja persentase ini belum mencapai target yang diinginkan berdasarkan indikator keberhasilan penelitian yaitu $\geq 80\%$. Adapun pada siklus I aktivitas guru sebesar 77,34% dan siklus II aktivitas guru sebesar 85,16%. Persentase ini sudah mencapai target yang diinginkan berdasarkan indikator keberhasilan penelitian. Aktivitas guru dalam dua siklus ini mengalami peningkatan sebesar 7,82%, yang semula 77,34% pada Siklus I menjadi 85,16% pada Siklus II. Menurut kriteria (Aqib, 2010: 41) nilai $\geq 80\%$ dapat dikategorikan sangat tinggi. Sehingga penelitian dapat dinyatakan berhasil.

Dengan demikian dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) merupakan model pembelajaran yang efektif diterapkan di pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada mata pelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Jajartunggul 1/450 Surabaya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan secara signifikan pada aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, psikomotor setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*).

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Jajartunggul 1/450 Surabaya, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa akan lebih meningkat jika guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) pada mata pelajaran IPA.
2. Dalam melakukan pembelajaran IPA, guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran kooperatif diantaranya model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) karena dengan NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: CV.Yrama Widya
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta:Pustaka Belajar
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: FBS Unesa
- Jihad, Asep. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta:Multi Pressindo
- Julianto. 2010. *Kajian Teori Dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Terpadu Dalam Pembelajaran di Kelas*. Surabaya: Unesa University Press
- Ngalimun. 2013. *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta:Aswaja Pressindo
- Putra, Setiatava Rizema. 2013. *Desain belajar mengajar kreatif berbasis SAINS*. Jogjakarta:DIVA Press

Sulistiyorini, Sri. 2007. *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Dan Penerapannya Dalam KTSP*. Yogyakarta:Tiara Wacana

Samatowa, Usman. 2010. *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya:Prestasi Pustaka

Trianto. 2007. *Model pembelajaran terpadu dalam teori dan praktek*. Jakarta:Prestasi Pustaka

Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Di Kelas*. Jakarta:Cerdas Pustaka



UNESA

Universitas Negeri Surabaya